

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah sebuah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan aset yang amat berharga bagi orang tua sekaligus sebagai investasi nyata di masa mendatang. Setiap anak yang dilahirkan, telah membawa karakter dan sifatnya sendiri, termasuk juga membawa kecerdasan intelektual yang dikenal sebagai *Intelligent Question (IQ)* dan kecerdasan emosional yang dikenal sebagai *Emotional Question (EQ)* dan *spiritual question (SQ)* secara seimbang dengan berbagai metode. IQ dapat diukur dengan suatu alat tes intelegensia standar yang mencakup kemampuan verbal dan nonverbal, termasuk daya ingat, bahasa, pemecahan masalah, konsepsi, persepsi, pengolahan informasi, dan kemampuan abstraksi. Namun, semua hasil tes ini bersifat sementara karena hasil tes IQ yang baik juga bergantung beberapa hal, misalnya latihan stimulasi dan kondisi fisik yang dialami anak. Di sisi lain, perilaku, kesehatan mental, pendidikan dan nilai yang dianut ibu, faktor keluarga, dan perkembangan usia juga memungkinkan perolehan hasil yang baik.

Daniel Goleman dalam (Muschlis, 2011:30) berpendapat tentang “Keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosional, dan IQ hanya menyumbang 20 persen”. Dari pendapat Goleman tersebut, anak yang cerdas tak melulu cerdas kognitif (IQ). Tanpa kecerdasan emosional (EQ), anak sulit mengembangkan kepribadiannya.

Keduanya akan sangat mempengaruhi kepribadian, bahkan dapat juga mempengaruhi keberhasilan atau kegagalannya. Orang tua bersama para pengajar dan lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu anak mengembangkan potensi kecerdasan yang mereka miliki. Kapasitas kecerdasan emosional anak dimulai sejak usia dini, jauh di bawah usia sekolah.

Menurut Nash dalam Jalal, 2002 (dalam Mashar, Riana, 2011:116) “Bayi yang baru lahir memiliki lebih kurang 100 miliar neuron dan sekitar 1 triliun sel glia yang berfungsi sebagai perekat *synap* (cabang-cabang neuron) yang akan membentuk sambungan antar neuron”. Sel-sel saraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan agar terus berkembang jumlahnya dan mampu meningkatkan kecerdasan emosionalnya. Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak (dalam Goleman, Daniel, 1999:430) membuktikan bahwa kecerdasan emosional itu sangat berpengaruh pada masa depan anak : “Anak-anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosinya, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, bisa mengatasi stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik”. Dengan demikian, kecerdasan emosional diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah dalam hidup ini dan menjadi dasar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab, penuh perhatian, dan cinta kasih serta produktif.

Namun pada kenyataannya orang tua kurang mengerti pentingnya kecerdasan emosional pada anak seperti apa yang dikatakan oleh Daniel Goleman (dalam Muslich, 2011:30) “Banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya baik karena kesibukan atau karena lebih mementingkan

aspek kognitif anak”. Masih bertumpu pada Goleman, Muslich (2001:30-31) juga berpendapat bahwa.

Kondisi tersebut dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Namun masalahnya, kebijakan pendidikan di Indonesia juga lebih mementingkan aspek kecerdasan budi pekerti, dan hanya baru-baru ini saja pentingnya budi pekerti menjadi bahan pembicaraan ramai. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia dibuat hanya cocok untuk diberikan pada 10-20 persen otak-otak terbaik. Artinya sebagian besar anak sekolah (80-90 persen) tidak dapat mengikuti kurikulum pelajaran di sekolah. Akibatnya sejak usia dini, sebagian besar anak-anak akan merasa “bodoh” karena kesulitan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada. Ditambah lagi dengan adanya sistem ranking yang telah “memvonis” anak-anak yang tidak masuk “10 besar”, sebagai anak yang kurang pandai. Sistem seperti ini tentunya berpengaruh negatif terhadap usaha membangun karakter, dimana sejak dini anak-anak justru sudah “dibunuh” rasa percaya dirinya. Rasa tidak mampu yang berkepanjangan yang akan membentuk pribadi yang tidak percaya diri, akan menimbulkan stress berkepanjangan. Pada usia remaja biasanya keadaan ini akan mendorong remaja berperilaku negatif. Maka, tidak heran kalau kita lihat perilaku remaja kita yang senang tawuran, terlibat kriminalitas, putus sekolah, dan menurunnya mutu lulusan SMP dan SMU.

Dari pendapat ahli di atas, di mana pendidikan karakter merupakan bagian dari meningkatkan kecerdasan emosional yang berkaitan dengan kemampuan untuk mengendalikan impuls emosional, kemampuan untuk membaca perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain, anak-anak yang kurang distimulasi kecerdasan emosionalnya akan mengalami proses belajar yang salah dimana anak menirukan perilaku orang dewasa yang salah seperti orang dewasa yang mengucapkan kata-kata kotor, memukul, dan memarahi anaknya atau orang dewasa lainnya. hal ini kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa dan sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-

masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Seperti hasil pengamatan di SKB Karo, khususnya di PAUD Pelangi, guru kurang menstimulasi kecerdasan emosional anak usia dini dan masih lebih mementingkan IQ dari pada EQ anak didiknya, hal ini dapat kita lihat di PAUD Pelangi banyak anak-anak yang mampu menyelesaikan tugas dengan baik namun anak masih mengalami masalah baik di rumah maupun di sekolah. Selain masalah yang terkait dengan masalah fisik, kognitif, anak juga mengalami masalah yang sifatnya emosional, yang ditunjukkan lewat tingkah laku yang dipandang bermasalah, sehingga masalah emosional sering terjadi pada anak dan menjadi keluhan orang tua serta pengajar di mana anak kurang dapat mengelola emosi dengan baik seperti : Ekspresi emosi yang tidak tepat ketika anak di sekolah, kecemburuan pada saudara kandung dan teman yang berlebihan, sulit ditinggalkan orang tua di sekolah, berebut mainan, rendahnya keterampilan sosialisasi, dikucilkan oleh teman-teman, tidak peduli dengan orang lain atau teman, berkelahi di sekolah, kurangnya kemandirian anak dan menutup diri kepada orang lain.

Selain orang tua, pengajar sebagai pihak lain yang ikut terlibat dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak memiliki peranan penting, anak lebih manurut pada perintah gurunya dari pada perintah orang tuanya. Guru perlu mengusahakan diri agar dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada anak usia dini serta mengembangkan dan membimbing agar anak mampu mengolah emosinya sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Menurut Ekowarni (dalam Mashar, Riana 2011:120) “Agar stimulasi dapat diberikan dengan akurat perlu memerhatikan waktu memberikan stimulasi, aspek perkembangan yang akan distimulasi, media yang digunakan dan pelaku atau individu yang memberikan stimulasi”. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan prinsip atau konsep *Developmentally Appropriate practice* (DAP) dimana perlakuan yang diperoleh di sekolah harus sesuai dengan taraf perkembangannya, seperti yang dijelaskan oleh Bredekamp dalam Nugraha dan Rahmawati, 2004 (dalam Mashar, Riana 2011:120-121), yang menyatakan bahwa “banyak program yang dilaksanakan guru namun tidak diminati oleh anak karena program ini kurang sesuai dengan kebutuhan dan taraf perkembangan anak”. Jadi, bukan anak yang harus menyesuaikan dengan program tetapi program yang harus disesuaikan dengan anak sehingga diperlukan konsep DAP dimana guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan taraf perkembangan siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini. Namun di PAUD Pelangi guru kurang memahami teori dari konsep DAP, padahal mereka telah melaksanakan konsep DAP itu.

Pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fakhurrozi dalam sebuah jurnal pengaruh konsep DAP terhadap kecerdasan emosional anak 2007:15,

Pada anak yang dilakukan secara kualitatif, di mana pengaruh konsep DAP terhadap perkembangan emosional remaja (a) Pengaruh konsep DAP terhadap kesadaran diri subjek yaitu, pada kasus ini subjek 1 dan subjek 2 merasa kepercayaan dirinya semakin tinggi. Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa subjek 1 dan subjek 2 memiliki kesadaran diri yang semakin tinggi semenjak guru menerapkan konsep DAP dalam proses belajar mengajar. (b) Pengaruh konsep DAP terhadap pengaturan diri subjek yaitu pada kasus ini terdapat persamaan antara kedua subjek. Subjek 1 dan 2 merasa kalau situasi di sekitarnya tidak enak dia bisa langsung mengontrol emosi. (c) Pengaruh konsep DAP terhadap motivasi

subjek, pada kasus ini terdapat perbedaan antara kedua subjek. Subjek 1 kalau menghadapi masalah dia langsung mengambil inisiatif untuk menyelesaikannya pada saat itu juga. Subjek 2 merasa kurang bisa mengambil inisiatif sendiri untuk menyelesaikan sebuah masalah. (d) Pengaruh konsep DAP terhadap rasa empati subjek, pada kasus ini terdapat persamaan antara kedua subjek. Subjek 1 dan subjek 2 semakin percaya dengan teman-teman dekatnya saja. (e) Pengaruh konsep DAP terhadap keterampilan sosial subjek, pada kasus ini terdapat persamaan antara kedua subjek. Subjek 1 semakin bisa untuk bekerjasama dengan teman-temannya. Subjek 2 hanya bisa bekerjasama dengan teman-teman dekatnya saja.

Penelitian yang dilakukan oleh fakhurrozi, kecerdasan emosional dengan menggunakan konsep DAP dirasakan berdampak positif terhadap kecerdasan emosional anak. Ini semua berlaku di dalam ruang lingkup subjek dengan teman-teman dan keluarganya.

Berdasarkan masalah dan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk membahas dan menelaah lebih rinci lagi dengan judul “ **Tanggapan Guru PAUD Terhadap Developmentally Appropriate Practice (DAP) Dalam mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Di PAUD Pelangi SKB Karo**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Anak tidak dapat mengelola emosi dengan baik.
2. Anak mengalami proses belajar yang salah dalam ruang lingkup kecerdasan emosional.
3. Guru di sekolah masih lebih mementingkan IQ dari pada EQ.
4. Guru kurang menstimulasi kecerdasan emosi anak usia dini.
5. Guru PAUD kurang memahami teori dari konsep DAP dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah Tanggapan Guru Terhadap DAP Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah merupakan kesenjangan antara harapan dan kenyataan dan merupakan titik awal peneliti mengadakan penelitian. Masalah yang ditemukan perlu dirumuskan secara jelas dan tepat sehingga dapat dipecahkan dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah serta pengalaman lapangan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana Tanggapan Guru Terhadap DAP Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan guru terhadap DAP dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di PAUD Kecamatan Berastagi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Bagi peserta didik, dapat mengolah emosi dengan baik.
2. Bagi pengajar, khususnya pengajar PAUD dapat meningkatkan perhatiannya untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik melalui strategi pembelajaran DAP.
3. Bagi orang tua, dapat meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya kecerdasan emosional bagi masa depan anak.
4. Sebagai bahan referensi bagi teman-teman yang akan mengadakan penelitian dengan topik yang sama.